

BAB IV

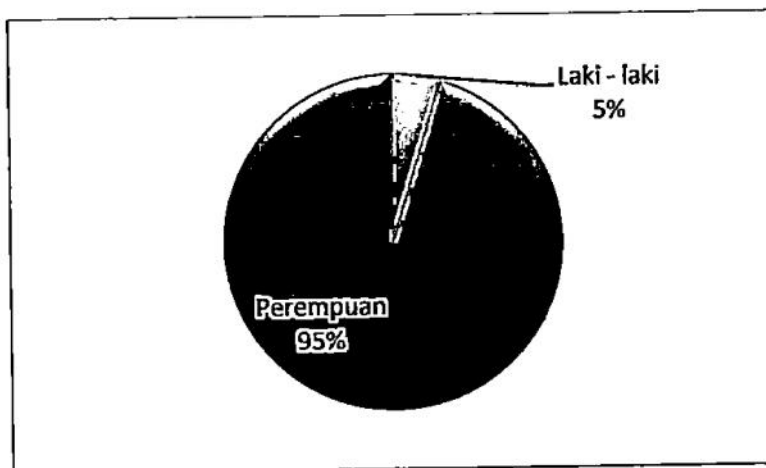
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DATA REKAM MEDIK

Penelitian dilakukan dengan mengambil data sekunder dari klinik Akupunktur LP3A Surabaya. Dari rekam medik pasien didapatkan data berupa jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, frekuensi terapi serta jumlah penurunan berat badan.

Tabel 4.1. Data Penderita Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki - laki	2	4.7 %
Perempuan	41	95.3 %
Jumlah	43	100%



Gambar 4.1. Diagram penderita obesitas berdasarkan jenis kelamin di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Dari hasil tabulasi frekuensi pada penderita obesitas didapatkan jumlah penderita perempuan yang melakukan terapi akupunktur lebih banyak dari jumlah

penderita laki-laki, yaitu pasien perempuan sebanyak 41 orang (95,3%) sedangkan laki-laki hanya 2 orang (4,7%) (untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 dan gambar 4.1).

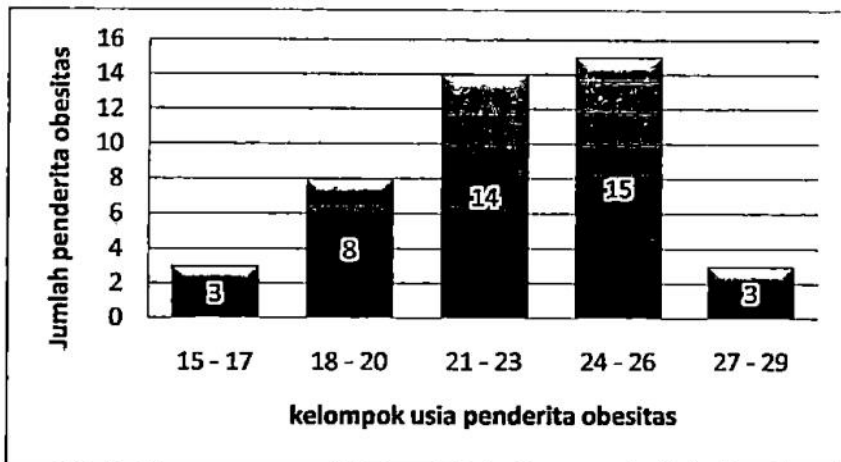
Hal-hal yang mendorong perempuan melakukan terapi akupunktur, antara lain keinginan untuk terlihat cantik jika mampu menonjolkan kelangsingan tubuhnya, serta perempuan sangat rentan terhadap pendapat orang lain sehingga memacu mereka untuk memperhatikan diri (Mu'tadin, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dietz (1994) kegemukan pada perempuan lebih mungkin terjadi daripada pria. Hal ini didukung oleh data Himpunan Studi Obesitas Indonesia (HISOBI) bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia yang mengalami obesitas adalah perempuan.

Tingginya resiko kegemukan pada perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kadar lemak dalam tubuh relatif lebih banyak, energi yang dibakar cenderung lebih sedikit, serta pengaruh hormonal dalam setiap fase reproduksi (Chandrawinata, 2005).

Tabel 4.2. Data Penderita Obesitas Berdasarkan Usia di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Usia	Frekuensi	Prosentase
15 – 17	3	6.9 %
18 – 20	8	18.6 %
21 – 23	14	32.5 %
24 – 26	15	34.9 %
27 – 29	3	6.9 %
Jumlah	43	100%



Gambar 4.2. Diagram Penderita Obesitas Berdasarkan Usia di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Hasil tabulasi frekuensi pada penderita obesitas didapatkan jumlah penderita obesitas tertinggi yang melakukan terapi akupunktur terdapat pada kelompok usia 24-26 tahun dengan prosentase sebesar 34,9%. Usia terendah berada pada kisaran 15-17 tahun dan 27-29 tahun yang berjumlah 3 orang dengan prosentase sebesar 6,9%.

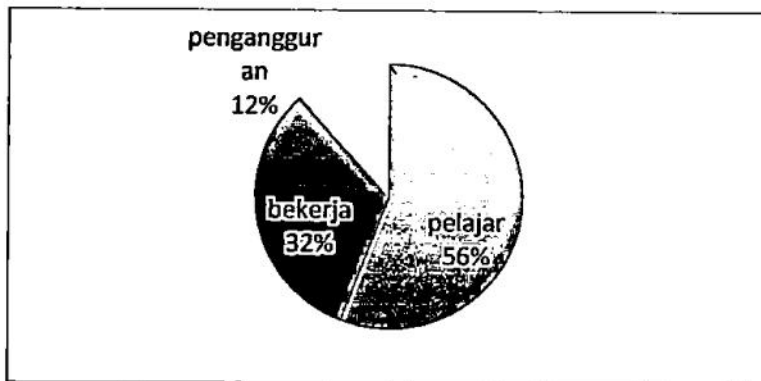
Faktor-faktor yang mendorong banyaknya pasien kelompok usia 24–26 tahun yang mengikuti terapi akupunktur, antara lain keinginan untuk tampil sempurna, tuntutan untuk menjaga penampilan, dan mempunyai penghasilan yang cukup. Menurut Mu'tadin (2002) kecenderungan kegemukan di usia dewasa dikarenakan pola makan yang abnormal, hal tersebut disebabkan stres dan kekecewaan yang biasanya terjadi pada orang pada masa remaja dan dewasa awal.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Moore (1997) bahwa obesitas sering terjadi pada kelompok usia dewasa tua, karena pada usia tersebut masukan energi lebih besar daripada penggunaannya.

Perbedaan yang terjadi antara penelitian ini dengan teori Moore dikarenakan jumlah sampel yang kurang dan obesitas pada dewasa tua tidak menjadi prioritas utama sebagai masalah kesehatan.

Tabel 4.3. Data Penderita Obesitas Berdasarkan Bekerjaan di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Pelajar	24	55,81%
Bekerja	14	32,56%
Pengangguran	5	11,63%
Jumlah	43	100%



Gambar 4.3. Diagram Penderita Obesitas Berdasarkan Pekerjaan di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Hasil tabulasi frekuensi pada penderita obesitas didapatkan jumlah penderita sebagai pelajar lebih banyak (24 orang dengan prosentase 55,81%) dibandingkan dengan pekerjaan lain. Terdapat pasien yang bekerja sebanyak 14 orang dengan prosentase 32,56% dan pengangguran sebanyak 5 orang dengan prosentase 11,63%.

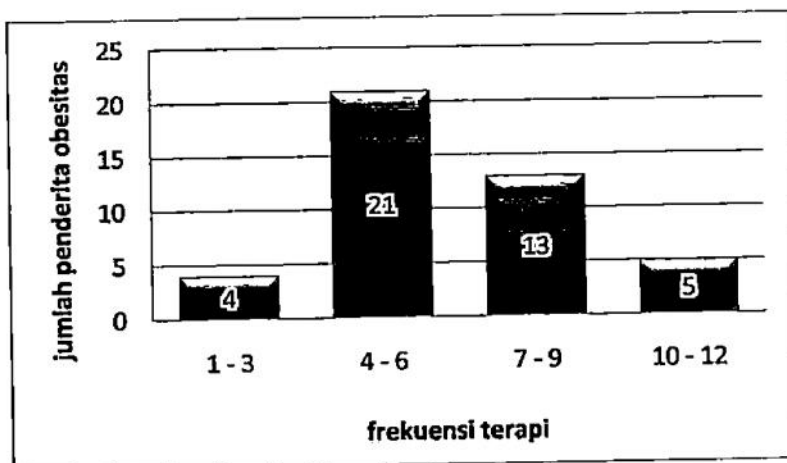
Menurut Mu'tadin (2002) diketahui umumnya usia remaja dan dewasa muda sebagai usia sekolah adalah usia dimana seseorang sering mengalami gangguan emosi persepsi diri negatif. Pergaulan dengan teman-teman di sekolah

atau universitas menimbulkan rasa tidak nyaman jika seseorang memiliki berat badan yang lebih dari normal. Rasa tidak nyaman tersebut mendorong orang untuk mencari cara menurunkan berat badan agar dapat diterima dalam pergaulan sosialnya.

Kebiasaan pelajar yang suka mengonsumsi makanan yang mengandung tinggi kalori dan sedikit serat, misalnya makanan cepat saji dan makanan ringan mengakibatkan seorang pelajar memiliki faktor predisposisi untuk mempercepat terjadinya obesitas. Hal ini mengakibatkan lebih banyak pasien obesitas berstatus pelajar yang melakukan terapi akupunktur (Mu'tadin, 2002).

Tabel 4.4. Data Penderita Obesitas Berdasarkan Frekuensi Terapi di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

frekuensi terapi	Frekuensi	Prosentase
1 – 3	4	9,30%
4 – 6	21	48,84%
7 – 9	13	30,23%
10 – 12	5	11,63%
Jumlah	43	100%



Gambar 4.4. Diagram Penderita Obesitas Berdasarkan Frekuensi Terapi di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Hasil tabulasi frekuensi pada penderita obesitas didapatkan jumlah frekuensi terapi terbanyak berada pada kisaran 4-6 kali terapi yaitu 21 pasien dengan prosentase 48,84%, sedangkan frekuensi terendah berada di kisaran 1-3 kali terapi yaitu 4 pasien dengan prosentase 9,3% (untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.4 dan gambar 4.4).

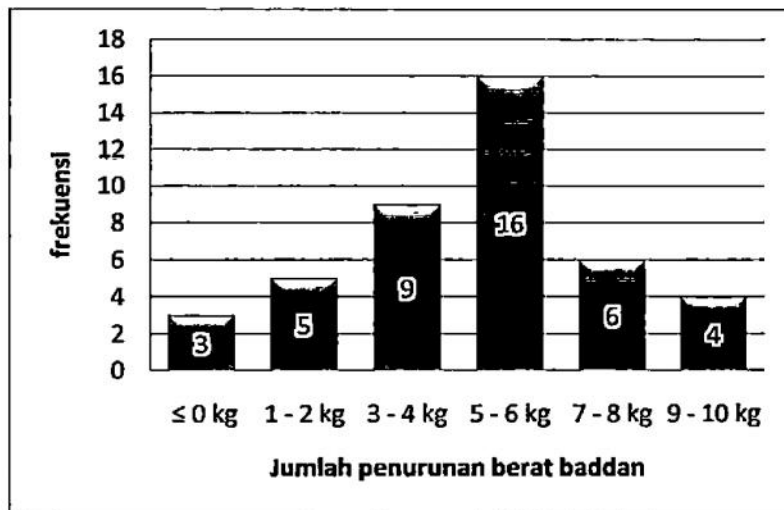
Pada dasarnya, penyakit muncul sebagai akibat dari adanya gangguan keseimbangan dalam tubuh, dan dengan akupunktur maka keseimbangan itu dapat dikembalikan secara perlahan dan bertahap. Pada kunjungan pertama dan kedua untuk terapi, dimungkinkan pasien akan merasa lebih ringan terhadap gejala yang pada saat itu tengah dikeluhkan, misalnya pusing, mual, pegal-pegal, kesemutan, capek yang teramat sangat, nyeri di bagian tubuh tertentu, dsb. Akan tetapi hal tersebut hanya bersifat memperbaiki gejala saja. Penyebab fundamental dari munculnya gejala itu sendiri belum tertangani sepenuhnya dengan terapi yang hanya dilakukan satu atau dua kali. Berdasarkan survei, banyak pasien yang tidak melanjutkan terapi karena merasa keluhannya sudah berkurang meskipun sebenarnya terapi tersebut belum tuntas (Tyas, 2007). Hal diatas mengakibatkan banyak pasien obesitas yang tidak mengikuti terapi akupunktur secara lengkap yaitu 1 set (12 kali terapi).

Akupunktur harus dilakukan secara periodik dan rutin agar membuahkan hasil yang nyata. Dalam hal ini jumlah terapi akupunktur yang diperlukan oleh masing-masing orang sangatlah bervariasi, tergantung pada akut atau kronisnya penyakitnya, tergantung pada kondisi daya tahan tubuhnya saat itu, dan juga tergantung pada gaya hidup (pola makan, minum, olah raga, istirahat, dan

manajemen pikirannya) (Tyas, 2007). Hal ini mengakibatkan sangat bervariasinya frekuensi terapi yang dilakukan oleh pasien obesitas, tapi kebanyakan pasien pada penelitian ini mulai menunjukkan hasil pada interval frekuensi 4-6 kali. Sehingga umumnya berhenti pada terapi yang ke 4, 5, atau 6 kali.

Tabel 4.5. Data Jumlah Penurunan Berat Badan Setelah Terapi pada Penderita Obesitas di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Jumlah Penurunan Berat Badan	Frekuensi	Prosentase
≤ 0 kg	3	6,98%
1 - 2 kg	5	11,63%
3 - 4 kg	9	20,93%
5 - 6 kg	16	37,21%
7 - 8 kg	6	13,95%
9 - 10 kg	4	9,30%
Jumlah	43	100%



Gambar 4.5. Grafik Jumlah Penurunan Berat Badan Setelah Terapi pada Penderita Obesitas di Klinik Akupunktur LP3A Surabaya

Pada penelitian ini, 16 orang pasien (37,21%) mengalami penurunan berat badan antara 5 – 6 kg, 9 orang (20,93%) mengalami penurunan berat badan antara

3 - 4 kg, 6 orang (13,95%) mengalami penurunan berat badan antara 7-8 kg, 5 orang (11,63%) mengalami penurunan berat badan antara 1 - 2 kg, 4 orang (9,30%) mengalami penurunan berat badan antara 9 - 10 kg. Dan 3 orang (6,98%) tidak mengalami penurunan berat badan.

Penurunan berat badan ideal setiap minggu sekitar 0,5-1 kg (Suyono et al.,2002: T.Tjohyo, 2005). Penurunan berat badan dianjurkan jangan terlalu cepat, karena jika hal itu terjadi maka berat badan akan cepat meningkat lagi. Keadaan cepat meningkatnya berat badan dan penurunan berat badan yang lambat dinamakan "Yo Yo Phenomeon", kurus dan gemuk saling bergantian sehingga tekanan darah akan cepat naik, sehingga berdampak negatif pada jantung (T.Tjohyo, 2005).

Penurunan berat badan bervariasi pada masing-masing individu, ada sebagian individu yang dapat berkurang berat badannya secara drastis hanya dalam beberapa kali terapi saja, tapi ada pula yang baru bisa merasakan hasilnya setelah mengikuti beberapa seri terapi. Banyak faktor yang mengakibatkan bervariasi hasil terapi ini. Faktor-faktor tersebut antara lain perbedaan titik-titik akupunktur yang digunakan oleh terapis, lama penusukkan yang berbeda-beda, metode penusukkan akupunktur yang digunakan, kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi, lama terapi yang dilakukan oleh pasien, serta kondisi fisik pasien saat melakukan terapi (Mutia, 2007).

B. DATA ANALISIS STATISTIK

Dari hasil perbandingan antara berat badan sebelum terapi dan sesudah terapi akupunktur dengan menggunakan *paired T-test*, didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$) dan t hitung sebesar 12,874 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$), maka terdapat pengaruh terapi akupunktur terhadap penurunan berat badan pada pasien obesitas.

Dari hasil uji T-Test diatas, penggunaan akupunktur sebagai alternatif untuk membantu program penurunan berat badan telah terbukti efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian akupunktur pada 802 kasus obesitas. Hasil yang didapat setelah 8 minggu terapi membuktikan adanya 594 kasus (74%) yang menunjukkan hasil penurunan berat badan antara 7-10 kilogram (Noviani, 2003).

Akupunktur melihat kegemukan sebagai akibat adanya ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan itu berupa defisiensi limpa, lembab yang berlebih, ekses dan panas lambung. Oleh karena itu, melalui akupunktur fungsi-fungsi organ tubuh yang berhubungan dengan proses penyerapan makanan, pengelolaan dan pembuangan sisanya akan diatur kembali (Hardian, 2007). Dengan mengatur kembali fungsi dan kerja organ tubuh, seseorang akan menjadi tidak sering lapar, tubuh juga terasa segar dan punya keinginan untuk bergerak dan berolah raga. (Tjohjo, 2005). Hal ini yang menjadikan bahwa terapi akupunktur dapat memberikan hasil positif pada penurunan berat badan.

Cara kerja akupunktur dalam menurunkan berat badan diterangkan dalam Chinese Medicine, bahwa yang merangsang titik-titik akupunktur akan terjadi hantaran Qi (energi vital) sehingga dapat menyeimbangkan Yin dan Yang, restorasi fungsi lambung dan ginjal serta organ perut lainnya, sehingga mencapai

efek penurunan badan (Anonim, 2005). Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan pada dunia kedokteran modern bahwa dengan merangsang titik-titik akupunktur akan berefek pada menurunnya nafsu makan dan mengefektifkan metabolisme gula dan lemak sehingga secara tidak langsung akan menurunkan berat badan (Anonim, 2005). Dengan mekanisme tersebut mendukung hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa terdapat pengaruh terapi akupunktur dengan penurunan berat badan pada pasien obesitas.